



## BAB 12

### TEMUAN STRUKTUR BANGUNAN DI SITUS PURA GELANG AGUNG, DESA GETASAN, KECAMATAN PETANG, BADUNG: DUGAAN BANGUNAN SUCI ABAD KE XII DI BALI

#### *THE FINDINGS OF BUILDING STRUCTURES AT THE GELANG AGUNG TEMPLE SITE, GETASAN VILLAGE, PETANG DISTRICT, BADUNG: THE ALLEGED 12TH CENTURY HOLY BUILDINGS IN BALI*

Luh Suwita Utami

#### *ABSTRACT*

*The Site of Pura Gelang Agung holds many archaeological remains in the form of statues, statue fragments, and building fragments. The existence of fragments of this building raised suspicion that there was a monument on this site, so research activities were carried out using the excavation method. The excavations which have been carried out resulted in several findings in the form of building structures, pottery fragments, Chinese coins, and other artifact fragments. This paper describes the excavation process to find some building structures at the Gelang Agung Temple Site. The purpose of this writing is to provide information about the findings of building structures which are likely to be sacred buildings. This hypothesis is supported by the presence of several artifacts that are currently found in-situ. The analysis in this article has not yet been able to provide information on the overall shape of the monument due to the insufficient number of artifacts found, which could be used for reconstruction.*

**Keywords:** *Gelang Agung Site, building structure, archaeological excavation*

#### **ABSTRAK**

Situs Pura Gelang Agung menyimpan cukup banyak tinggalan arkeologi berupa arca, fragmen arca, dan fragmen bangunan. Keberadaan fragmen bangunan ini memunculkan dugaan adanya sebuah bangunan di situs ini, sehingga dilakukan kegiatan penelitian dengan metode ekskavasi. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan sejumlah temuan berupa struktur bangunan, sejumlah fragmen gerabah, uang kepeng, dan fragmen artefak lainnya. Tulisan ini memuat tentang proses ekskavasi yang dilakukan dalam penelitian dalam upaya menemukan sejumlah struktur

---

Luh Suwita Utami

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: utami.balar@gmail.com

© 2024 Penerbit BRIN

Utami, L. S. 2023. Temuan struktur bangunan di situs pura gelang agung, desa getasan, kecamatan petang, badung: dugaan bangunan suci abad ke XII di Bali, dalam *Prosiding seminar nasional arkeologi 2021 "Teknologi di Indonesia dari masa ke masa"*, A. R. Hidayah, L. S. Utami, I. W. Sumerata, I. N. Rema, N. P. E. Juliawati, P. Y. Haribuana, G. Keling, I. A. G. M. Indria, dan N. Arisanti, Ed. Jakarta: Penerbit BRIN, September 2024, Bab 12, pp. 191–212, doi: 10.55981/brin.710.c1027, E-ISBN: 978-623-8372-95-9

bangunan di Situs Pura Gelang Agung. Tujuan penulisan ini adalah memberikan informasi tentang temuan struktur bangunan yang kemungkinan adalah bangunan suci. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa buah artefak yang saat ini ditemukan secara insitu di situs ini. Analisis dalam artikel ini belum dapat memberikan informasi bentuk keseluruhan dari dugaan bangunan yang ada karena belum cukup banyak artefak yang ditemukan, yang dapat digunakan untuk melakukan rekonstruksi ulang.

**Kata kunci:** Situs Gelang Agung, struktur bangunan, ekskavasi arkeologi

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang Kabupaten Badung memberikan informasi tentang adanya temuan batu padas dalam jumlah yang sangat banyak pada tahun 1986 di Situs Pura Gelang Agung. Padas tersebut konon cerita adalah padas yang disembunyikan oleh para leluhur mereka, yang kemudian digunakan untuk membuat tembok pembatas dari Pura Gelang Agung. Informasi ini berikan kepada tim inventarisasi cagar budaya dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yang bekerja sama dengan peneliti pada Balai Arkeologi Bali pada tahun 2012.

Pada pengamatan yang dilakukan oleh tim inventarisasi saat itu diketahui bahwa di pura ini pada salah satu pelinggih, yaitu Pelinggih Arca, tersimpan tinggalan budaya, seperti arca-arca kuno dan komponen bangunan yang cukup banyak. Adapun arca-arca kuno yang tersimpan di pelinggih itu antara lain: Arca Garuda Wisnu, Ganesha, dan Lingga. Sedangkan komponen bangunan yang dapat diamati adalah batu ambang pintu, saluran air, kemuncak bangunan, dan sejumlah fragmen bangunan lainnya. Hal yang menarik yang dapat diamati bahwa salah satu arca, yaitu Arca Garuda Wisnu, pada bagian bawahnya terdapat sebuah poros yang tampaknya arca ini pernah diletakkan atau ditancapkan di suatu tempat. Apabila dilihat dari bentuk dan keberadaan tinggalan budaya yang ada, diduga bahwa pada masa lalu kemungkinan di tempat tersebut terdapat suatu bangunan yang cukup besar, karena batu ambang pintu dan kemuncak bangunan ukurannya sangat besar. Hal ini kemudian mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut oleh Balai Arkeologi Bali di Situs Pura Gelang Agung. Keberadaan situs ini pada lahan yang cukup luas, yaitu persawahan penduduk Banjar Buangga yang berada pada astronomi LS 08° 26' 08,1" dan BT: 115° 13' 23,1" dengan ketinggian 420 mdpl. Lokasi ini sekitar 40 km ke arah utara dari kota Denpasar, dengan menyusuri jalan raya jurusan Denpasar – Petang.

Pelaksanaan kegiatan inventarisasi yang dilaksanakan di situs Pura Gelang Agung telah menghasilkan informasi tentang temuan artefak yang sangat penting bagi penelitian arkeologi. Kegiatan penelitian ini kemudian dilengkapi dengan penelitian lebih lanjut berupa kegiatan ekskavasi yang dilakukan di situs ini. Berdasarkan hasil ekskavasi di situs tersebut maka muncul beberapa permasalahan, yaitu bagaimana proses penemuan struktur bangunan di Situs Pura Gelang Agung? Bagaimana karakteristik tinggalan arkeologi yang tersimpan di Situs Pura Gelang Agung?

Tujuan penulisan artikel ini adalah merekonstruksi hasil penelitian yang dilakukan di Situs Pura Gelang Agung untuk mengetahui tinggalan arkeologi apa saja yang tersimpan di situs ini terutama terkait dengan dugaan adanya bangunan yang cukup besar pada masa lalu. Hal ini akan digunakan untuk melengkapi informasi tentang sejarah tinggalan arkeologi, khususnya di Bali dan di Indonesia pada umumnya.

Salah satu pedoman yang merupakan konsep mendirikan suatu bangunan suci, seperti yang disebutkan dalam Kitab Manasara (buku pedoman dari India Selatan tentang pembuatan seni bangunan) adalah, bahwa bangunan suci atau candi sebaiknya didirikan di puncak bukit, di lereng gunung, di hutan, di lembah, dan di dekat tempat-tempat yang sering disinggahi para dewa. Namun demikian, candi juga dapat didirikan dekat dengan air, seperti danau, sungai, mata air muara sungai dan laut (Kramrisch, 1949 dalam Istari, 2012, 29). Di samping itu tentunya ada pula syarat-syarat yang diwajibkan dalam pembangunan suatu bangunan suci, tidak hanya yang berkaitan dengan konstruksi bangunan saja, tetapi juga meliputi lahan, jenis tanah, dan lingkungannya (Istari, 2012, 29).



Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali (2019)

**Gambar 12.1** Artefak Berupa Arca dan Fragmen Bangunan di Situs Pura Gelang Agung

Pendirian bangunan suci tidak dapat dilakukan secara sembarang artinya ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi, termasuk teknik pengujian lahan harus diperhatikan. Dalam agama Hindu di India, kaidah pendirian bangunan suci dimuat dalam kitab Mānasāra-Śilpaśāstra dan Śilpaprakāśa. Kitab tersebut berisi detail syarat lahan yang layak untuk bangunan suci serta langkah pengujian lahan. Pertimbangan pemilihan lokasi tersebut tentunya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan magis-religius dan teknis dalam pelaksanaan ritual keagamaan (Boner dan Sarma, 1966, 10 dalam Mudardjito, 1993, 13). Bangunan candi biasanya terdiri atas tiga bagian yang melambangkan tiga dunia, yaitu kaki (bhurloka), tubuh

(bhuwarloka), dan atap (swarloka) (Boechari, 1978). Seperti yang kita ketahui, temuan berupa bangunan suci seperti candi di Bali saat ini belum banyak ditemukan. Tinggalan arkeologi yang merupakan percandian lebih banyak berupa candi tebing, yaitu relief candi yang dipahatkan pada tebing-tebing batu padas. Candi tebing ini dapat ditemukan di sekitar Daerah Aliran Sungai Pakerisan, seperti Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring, Candi Tebing Tegallinglah Gianyar, Candi Tebing Kerobokan Pejeng Kangin, Candi Tebing Jukut Paku, dan Candi Tebing Tambahan Bangli. Sedangkan percandian yang sudah dipugar kembali juga terdapat di beberapa tempat di Bali, yaitu Prasada di Situs Pura Mangening Tampaksiring, Prasada di Pura Pengukur Ukuran Tampaksiring, dan Candi Wasan Sukawati. Sehingga, pembahasan tentang temuan struktur bangunan di Situs Pura Gelang Agung menarik untuk diangkat untuk dibahas lebih lanjut.

## **B. METODE**

Artikel terkait temuan struktur yang ada di Situs Pura Gelang Agung ini adalah hasil penelitian yang dilakukan secara terus menerus dari tahun 2013 hingga 2019 oleh Balai Arkeologi Bali. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode ekskavasi, yaitu metode penelitian dengan membuka kotak ekskavasi dengan ukuran tertentu dengan cara sistematis untuk mendapatkan data yang berada di bawah tanah. Diharapkan dengan metode ekskavasi ini didapatkan data berupa struktur yang diduga berada di bawah tanah dan pengamatan secara mendalam terhadap temuan yang berasosiasi langsung dengan temuan struktur dan stratigrafi tanah pada lokasi pembukaan kotak ekskavasi.

Situs Pura Gelang Agung merupakan salah satu situs arkeologi yang terletak di Kabupaten Badung. Situs Pura Gelang Agung berada di Banjar Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Desa Getasan berada ± 21 km ke arah utara dari Kota Denpasar. Desa Getasan adalah salah satu desa dari tujuh desa yang ada di Kecamatan Petang dengan jumlah penduduk 2.127 jiwa. Desa Getasan merupakan pemekaran dari wilayah Desa Carangsari. Batas sebelah utara Desa Getasan adalah Desa Pangsang, sebelah timur adalah Sungai Ayung, sebelah barat adalah Desa Penet, dan sebelah selatan adalah Desa Carangsari. Berdasarkan SK Nomor HK.501/222/BP3/KKP/2011 Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Propinsi Bali, NTB, dan NTT, Situs Pura Gelang Agung sudah ditetapkan sebagai salah satu Cagar Budaya (Balai Arkeologi Denpasar, 2018, 8).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Situs Pura Gelang Agung menyimpan sangat banyak tinggalan arkeologi. Kegiatan penelitian yang dilakukan sejak tahun 2013 hingga 2019 telah menghasilkan data yang menunjang dugaan tentang adanya bangunan yang kemungkinan berperan sangat penting dalam aktivitas keagamaan pada masa tertentu. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di Situs Pura Gelang Agung selain temuan berupa struktur bangunan,

ditemukan pula artefak lainnya yang saat ini masih disimpan dan disucikan oleh masyarakat di lokasi situs.



Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali (2019)

**Gambar 12.2.** Peta Kawasan Situs Pura Gelang Agung

Tinggalan berupa artefak di Situs Pura Gelang Agung di antaranya berupa Arca Garuda Wisnu. Arca ini menggambarkan seorang tokoh yang diduga adalah Dewa Wisnu sedang duduk dengan posisi *pralamba* di atas punggung tokoh binatang yang berupa burung Garuda. Tokoh Dewa Wisnu memiliki empat buah tangan, masing-masing tangan bagian belakang memegang *cakra* dan *sangeha*. Tangan kanan depan diletakkan di atas paha dan memegang sebuah benda berbentuk bulatan. Demikian pula dengan tangan kiri juga diletakkan di atas paha kiri, namun tangan kiri sudah patah sebatas pergelangan sehingga tidak diketahui benda yang dipegangnya. Arca digambarkan memakai perhiasan yang sangat ramai. Tokoh Garuda digambarkan dengan rambut keriting, mata yang melotot, alis yang tebal, sedangkan hidung dan mulut mengalami kerusakan. Bagian muka tokoh Garuda digambarkan dengan pipi tebal dan dagu lancip dan terlihat menggunakan kumis. Tokoh Garuda ini juga menggunakan hiasan yang ramai pada telinga dan lehernya. Sementara itu, sayap digambarkan sedang mengembang dan dilipat naik seperti sebuah sandaran kursi. Tangan kanan Garuda memegang pergelangan kaki kanan Dewa Wisnu, sedangkan tangan kiri menggantung di sisi kiri. Keberadaan kedua tokoh ini dengan sejumlah atribut yang ada memberikan dugaan bahwa tokoh yang digambarkan adalah tokoh Dewa Wisnu yang menunggangi Burung Garuda atau Garuda Wisnu. Suantika (2013) memperkirakan bahwa arca Garuda Wisnu ini adalah perwujudan dari seorang tokoh raja atau penguasa yang dihormati pada masa itu di Bali.



Sumber: Balai Arkeologi Bali (2019)

**Gambar 12.3** Peta Keletakan kotak ekskavasi dari tahun 2013-2019 di Situs Pura Gelang Agung

Artefak lainnya berupa arca Ganesha, di mana arca ini sedang dalam sikap duduk *pralamba*, yaitu sikap duduk di mana kaki kanan dilipat seperti orang bersila sedangkan kaki kiri dijulurkan ke bawah. Arca Ganesha menggunakan mahkota *jatamakuta*, kondisi muka telah aus namun masih dapat diamati, memiliki empat buah tangan dengan kondisi tangan kiri belakang patah. Selain itu, arca Ganesha juga memiliki perawakan tambun dan perut buncit serta memakai gelang pada tangan dan lengan (Balai Arkeologi Denpasar, 2020, 12). Selain arca Ganesha, fragmen arca Ganesha juga ditemukan di Situs Pura Gelang Agung. Fragmen arca Ganesha berjumlah 1 buah yang dapat diamati hanya bagian bawahnya saja, sedangkan bagian dada hingga kepala sudah tidak ada lagi. Berdasarkan beberapa ciri yang terlihat dari fragmen ini, di antaranya adalah bentuk perutnya yang buncit, dapat diperkirakan bahwa arca ini adalah arca Ganesha. Selanjutnya adalah keberadaan dua buah Lingga. Dua buah lingga yang terdapat di Pura Gelang Agung memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda. Lingga pertama memiliki bagian bulatan yang sangat panjang, namun bagian lainnya tidak dapat diamati dengan baik dan dapat diduga memiliki bagian yang pernah ditancapkan pada suatu bagian. Lingga kedua

memiliki dasar segi empat, di atasnya segi delapan dengan puncak berbentuk bulat. Sebuah arca Nandi melengkapi temuan artefak arkeologi di Situs Pura Gelang Agung. Arca Nandi ini sudah dalam kondisi aus, seperti bagian kepala sudah dalam kondisi patah dan bagian kaki sudah aus. Namun, dapat diamati di mana arca ini memakai hiasan berupa kalung dengan rangkain berbentuk bulatan, memiliki punuk pada bagian punggungnya dan digambarkan dalam posisi duduk dengan kaki yang dilipat.

Keberadaan beberapa buah komponen bangunan di Situs Pura Gelang Agung menjadi hal penting dalam hipotesa tentang adanya bangunan di situs ini. Beberapa komponen bangunan ditemukan di Pura Gelang Agung berupa kemuncak bangunan, ambang pintu, batu saluran air, berbagai jenis batuan yang memiliki bentuk perbingkai dan bagian badan yoni yang memiliki hiasan. Komponen bangunan yang ada di Pura Gelang Agung berbentuk kemuncak bangunan dengan dasar segi delapan, puncak berbentuk bulatan dengan empat kelompok padma pada setiap sudutnya. Dua buah ambang pintu yang ditemukan memiliki lubang-lubang purus pada bagian ujung yang diduga sebagai ambang bawah (Suantika, 2013, 45). Sedangkan badan dari yoni yang memiliki hiasan belum dapat dipastikan bentuk aslinya karena belum dapat direkonstruksi. Sebuah fragmen bangunan yang awalnya diduga sebagai *jaladwara* dari suatu bangunan atau saluran air yang memiliki bentuk menyerupai huruf “U”, setelah diamati lebih seksama merupakan bagian cerat dari fragmen yoni yang ditemukan di situs ini. Beberapa jenis fragmen batuan lainnya memiliki bentuk perbingkai seperti bingkai sisi genta, batu pelipit mistar sebanyak empat susun yang diduga bagian dari suatu bangunan.

Dari sejumlah kotak ekskavasi yang dibuka telah berhasil menampakkan sejumlah temuan struktur yang berada di bawah tanah. Penelitian ekskavasi yang dilakukan pada tahun 2013 dimulai dengan pembuatan dantum poin (DP) yang terletak pada sisi timur laut Pelinggih Gedong atau pada bagian halaman tengah Situs Pura Gelang Agung. Selanjutnya, penempatan kotak ekskavasi dilakukan dengan sistem grid dari dantum poin yang telah dibuat. Sistem grid ini adalah penempatan kotak ekskavasi dengan interval tertentu di atas kertas, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah melakukan pembukaan kotak ekskavasi di situs ini.

Keberadaan temuan struktur bangunan yang ditemukan selama penelitian berlangsung akan dipaparkan dalam tulisan di bawah ini dengan terperinci. Pembukaan kotak ekskavasi yang dilakukan pada situs Pura Gelang Agung tidak dilakukan secara berurutan karena munculnya dugaan dan hipotesa yang beragam terkait bentuk struktur. Maka proses pembukaan kotak ekskavasi dilakukan sesuai dengan dugaan keberlanjutan struktur yang ditemukan selama kegiatan penelitian berlangsung.

## 1. Penelitian Tahun 2013

Penelitian tahap I dilakukan pada tahun 2013. Kegiatan penelitian ini diawali dengan penataan kotak ekskavasi dengan sistem grid lalu menentukan beberapa grid yang akan dibuka, yaitu dengan membuka lima kotak. Kotak ekskavasi tersebut adalah kotak U2T5, U3T5, U3T4, U4T4, dan U4T5.

Pada tahun 2013 ini, struktur yang berhasil ditemukan berada pada halaman utama Situs Pura Gelang Agung, tepatnya pada sisi selatan dari bangunan *pelinggih arca*. Dari pembukaan kotak ekskavasi yang dilakukan, kedalaman masing-masing kotak tidak merata, yakni antara 70 cm hingga 175 cm. Hal ini disebabkan karena temuan struktur yang tampak hampir menutupi permukaan spit. Dari lima buah kotak ekskavasi yang dibuka, berhasil ditemukan antara lain pecahan gerabah, uang kepeng cina, dan struktur bangunan. Temuan pecahan gerabah cukup banyak ditemukan dalam aktivitas ini, yang terdiri dari fragmen tepian, fragmen badan polos, fragmen badan hias terajala, fragmen bagian leher, fragmen bagian dasar, dan fragmen pedupaan. Pengamatan terhadap fragmen gerabah tepian yang ditemukan pada ekskavasi itu dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu tepian terbuka dan tepian tegak. Wadah dengan tepian terbuka dapat diperkirakan adalah berupa periuk, sedangkan tepian tegak adalah diperkirakan pasu. Fragmen gerabah bagian leher diduga merupakan bagian dari kendi dan fragmen pedupaan merupakan alat keperluan upacara keagamaan di bangunan suci pada masa itu.

Selain pecahan gerabah, pada ekskavasi di situs Pura Gelang Agung pada tahun 2013 ditemukan pula konsentrasi uang kepeng Cina di kotak U3T5 pada kuadran barat laut (BL) pada akhir spit (3) dengan kedalaman 75 cm dari permukaan tanah. Uang kepeng ini masih diikat dengan tali yang terbuat dari bambu dan kondisinya sangat utuh. Setelah dilakukan dokumentasi, uang kepeng tersebut diangkat dan dibersihkan, kemudian diketahui bahwa uang kepeng tersebut berjumlah 324 buah yang terdiri dari berbagai dinasti yang berkuasa di Cina. Dinasti yang mengeluarkan uang kepeng itu antara lain: Dinasti Qing (abad 17 – 19 Masehi): 311 buah, Song (abad 10 – 12 Masehi): 9 buah, Ming (abad 15 – 16 Masehi): 1 buah, dan Vietnam (15 – 18 Masehi): 4 buah. Selain mata uang kepeng utuh, terdapat juga beberapa buah fragmen uang kepeng yang tidak dapat diidentifikasi dengan baik. Pada kotak U2T5 spit 2, ditemukan pula 2 buah uang kepeng yang diidentifikasi sebagai uang kepeng Dinasti Qing 1736-1796 (Tim, 2013, 33).



Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali (2013)

**Gambar 12.4** Struktur Bangunan yang Ditemukan di Pura Gelang Agung

Temuan struktur bangunan pada Situs Gelang Agung pada penelitian tahap pertama tidak banyak, sampai pada kedalaman 1,8 meter atau spit 7 ditemukan susunan batu padas yang berupa struktur memanjang dari timur barat terdiri 9 susun dengan ukuran batu padas panjang 40 cm, tebal 12 cm dan lebar 20 cm. Struktur ini pada salah satu bagian tepiannya tampak berupa susunan batu padas yang rapi. Diduga bagian tersebut merupakan bagian sisi luar sedangkan bagian lainnya merupakan bagian dalam dengan usunan tidak rata. Struktur ini juga diduga melebar ke arah utara karena pada sisi dalam masih terdapat susunan batu padas yang tidak rata. Sedangkan pada sisi luar terdapat bagian yang kosong dengan jarak 50 cm dengan sebuah struktur lainnya pada sisi selatan. Susunan batu padas tersebut tampak dengan sisinya yang tersusun dengan rapi. Kemungkinan itu merupakan bangunan lain yang berdiri sendiri dan struktur ini melebar ke arah selatan. Ketika dilakukan pembukaan kotak ekskvasi untuk mencari kelanjutan dari struktur tersebut, ditemukan susunan batu padas menyerupai lantai atau selasar.

## **2. Penelitian Tahun 2014**

Penelitian di Situs Pura Gelang Agung pada tahun berikutnya dilaksanakan pada tahun 2014. Kegiatan ekskavasi dilakukan dengan memperluas lokasi pembukaan kotak ekskvasi, yaitu pada sisi luar halaman pura di sisi utara dan sisi selatan tembok pembatas pura. Penelitian ini membuka 4 kotak ekskavasi, yaitu U3T7, U3T6, U8T4, U8T3.

Kotak U3T7 dibuka di sebelah timur tembok pembatas Pura Gelang Agung. Tujuan dibukanya kotak ini untuk mencari kelanjutan struktur yang telah ditemukan pada ekskavasi tahun 2013 yang dicurigai berlanjut ke arah timur tembok pembatas. Kotak ini dibuka hingga spit 9 dengan kedalaman 225 cm dan kelanjutan struktur yang dimaksud belum juga ditemukan.

Pada kotak U3T6, tidak ditemukan gejala struktur walaupun pada kotak ekskavasi ini ditemukan tonjolan batu padas pada dinding sisi barat. Kotak ekskavasi yang berkedalaman 200 cm ini terbentur dengan tembok keliling di sisi timur, hal ini mempersulit pembukaan kotak ekskavasi.



Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali (2014)

**Gambar 12.5** Struktur yang Ditemukan pada Kotak U3T6

Dua buah kotak ekskavasi dibuka pada sisi luar bagian utara pura, yaitu kotak U8T4 dan U8T3. Kedua kotak ini dibuka karena gejala temuan yang meluas dari satu kotak ekskavasi ke kotak berikutnya, maka untuk mengetahui bentuk gejala struktur yang ada, kedua kotak dibuka dengan ukuran 2 m x 2 m. Kotak ekskavasi U8T4 dibuka hingga spit 7, dengan kedalaman 175 cm dari benang level. Pada spit ini muncul jajaran batu padas di bawah struktur melebar ke timur hampir memenuhi setengah dari kotak ekskavasi. Sedangkan Kotak ekskavasi U8T3 dibuka hingga Spit 6 dengan kedalaman 150 cm diperdalam secara pelan-pelan. Struktur batu padas di dinding barat daya kotak U8T4 tersambung ke struktur batu padas di kotak U8T3. Tampaknya struktur ini merupakan satu kesatuan dari kedua kotak yang dibuka yang membentuk sudut dari suatu bangunan. Di sisi sebelah utara, timur, dan barat, struktur ini terdapat susunan batu padas yang susunannya tidak teratur dengan permukaan tidak rata, untuk sementara diduga merupakan lantai dari suatu bangunan. Struktur bangunan yang ditemukan berukuran panjang 184 cm, lebar sisi barat 144 cm, lebar sisi timur 94 cm, tinggi 50 cm, tebal 40 cm dan tampaknya bangunan ini terpisah dengan struktur bangunan yang ditemukan pada tahun sebelumnya.

### 3. Penelitian Tahun 2015

Penelitian tahap III di situs Pura Gelang Agung dilakukan tahun 2015, kembali mengupayakan pembukaan kotak ekskavasi di halaman tengah pura. Pembukaan kotak ekskavasi ini untuk mencari dugaan adanya keberlanjutan struktur ke arah dalam pura dari kotak ekskavasi yang sudah ditemukan pada tahun 2014, yaitu kotak U8T4 dan U8T3. Pada penelitiannya ini dibuka empat kotak ekskavasi, yaitu kotak U7T3, kotak U6T3, kotak U5T3, dan kotak U4T3.

Kotak ekskavasi U7T3 berada pada sisi selatan tembok keliling pura bagian utara. Kotak ini tidak dapat dibuka secara keseluruhan karena sebagian berada di bawah tembok, sehingga yang dapat dibuka dengan ukuran lebar 75 cm dari kotak tersebut.

Tujuan membuka kotak U7T3 adalah untuk mencari kelanjutan dari temuan struktur bangunan yang tampak di kotak U8T4 dan kotak U8T3 yang dibuka pada tahun 2014. Pada kotak ini, tampak adanya struktur batu padas yang masuk hingga ke bawah pagar keliling pura, struktur ini terdiri dari tiga lapis, namun struktur ini tidak dapat ditampakkan dengan baik.

Selanjutnya dibuka kotak U6T3, tujuan membuka kotak U6T3 adalah untuk mencari struktur yang memanjang ke arah selatan dari kotak U8T3 yang dibuka pada tahun sebelumnya. Pada spit 1 sudah mulai tampak pecahan batu padas yang disusun melebar namun tidak tersusun rapi. Spit 2 dibuka hingga mencapai kedalaman 50 cm dari benang level, namun struktur batu padas yang muncul pada spit 1 mempersulit penggalian karena struktur tampak melebar hampir menutupi permukaan spit. Kondisi ini berlanjut pada spit 3 sehingga mendorong dibukanya kotak U5T3. Pembukaan kotak U5T3 pada spit 1 telah menampakkan adanya batu padas dengan susunan rapi dan posisi memanjang masuk ke arah timur ke bawah pelinggih arca, sedangkan di sebelah baratnya terdapat susunan yang tidak rapi yang merupakan lanjutan dari susunan batu padas yang nampak di kotak U6T3. Pembukaan spit 2 pada kotak U5T3 dapat diamati pada beberapa bagian dari struktur semakin bertambah lapisannya hingga tampak sebanyak tiga lapis struktur dan makin nampak jelas bahwa itu merupakan struktur dari suatu bangunan. Temuan-temuan batu padas yang tampak lepas dari satuan struktur kemudian diangkat, sehingga menampakkan suatu susunan batu padas sebanyak lima lapis, struktur ini diperkirakan merupakan anak tangga dari suatu bangunan.



Dokumen: Balai Arkeologi Bali (2015)

**Gambar 12.6** Struktur Anak Tangga pada Sisi Barat yang Ditemukan pada Kotak Ekskavasi U6T3

Buku ini tidak diperjualbelikan

Dugaan atas adanya lanjutan struktur bangunan yang diperkirakan merupakan anak tangga, diupayakan untuk dicari dengan membuka kotak ekskavasi U4T3, hasilnya adalah berupa beberapa temuan batu padas yang tersebar secara acak dan tampak pula adanya temuan batu padas yang tersusun rapi ke arah selatan kotak ekskavasi, terdiri dari tiga lapis. Temuan struktur batu padas juga makin ke bawah makin melebar ke arah struktur yang merupakan anak tangga. Spit ini diperdalam sehingga mencapai kedalaman 1.25 m atau spit 5 dengan menampakkan anak tangga yang makin bertambah menjadi 3 buah dan 9 lapis struktur yang tampaknya merupakan sudut barat daya dari sebuah bangunan. Struktur ini tampaknya merupakan terusan dari struktur yang muncul pada ekskavasi tahun 2013. Dari kegiatan penelitian di tahun 2015, telah ditemukan sebuah anak tangga yang menjadi bagian penting dari upaya pengungkapan adanya sebuah bangunan di Situs Pura Gelang Agung.

#### 4. Penelitian Tahun 2016

Temuan anak tangga pada ekskavasi tahun 2015 menjadi alasan untuk dilakukan kembali penelitian tahap IV pada tahun 2016. Penelitian ini berhasil membuka kotak ekskavasi sebanyak tujuh buah kotak, yaitu kotak U4T6, kotak U5T6, kotak U6T6, kotak U4T4, kotak U5T4, kotak U1T5, kotak U4T5, dan kotak U5T7. Upaya pembukaan kotak ekskavasi ini dilakukan untuk mencari kejelasan bentuk struktur yang tampak pada aktivitas penelitian sebelumnya.



Sumber: Dokumen: Balai Arkeologi Bali (2019)

**Gambar 12.7** Beberapa Struktur Batu Padas dalam Kondisi Tidak Berturan Hasil Ekskavasi pada Tahun 2016

Kotak U4T6 berada di depan pelinggih arca. Kotak ini dibuka dengan tujuan untuk merunut struktur bangunan yang ditemukan pada ekskavasi tahun 2013, yaitu kotak U4T5. Pembukaan kotak ini menghasilkan temuan struktur batu padas dengan arah timur dan barat di tengah-tengah kotak ekskavasi. Selain itu juga muncul struktur batu pada yang melintang ke arah utara dan selatan namun struktur ini tidak berlanjut pada kotak selanjutnya. Untuk merunut struktur yang tampak pada kotak ini, dibuka kotak U5T6 yang hanya dapat dibuka dua spit. Tidak keseluruhan bagian kotak ekskavasi dapat dibuka karena posisi kotak yang kurang strategis.

Struktur yang muncul pada kotak U5T6 memunculkan dugaan akan keberlanjutan temuan struktur ke kotak U6T6. Kotak ekskavasi ini pun hanya dapat dibuka sebagian kecil dengan ukuran lebar 80 cm dan panjang 200 cm karena terhalang bangunan pelinggih arca dan tembok penyengker pura. Pembukaan kotak lainnya adalah kotak ekskavasi U4T4 yang berada di depan pelinggih arca, kotak ini pun tidak dapat dibuka dengan maksimal karena terhalang bangunan padmasana. Selain struktur batu padas, juga ditemukan temuan gerabah pada kotak ini. Pada spit 3 kedalaman 75 cm, pada sisi timur pelinggih Padmasana ditemukan sejumlah uang kepeng, posisinya hampir berada tepat di bawah Padmasana. Kotak ini dibuka hingga spit (4), ditemukan struktur dengan 7 lapisan batu padas. Tampak adanya terusan struktur yang masuk ke kotak U5T4 yang dibuka pada tahun 2015

Selanjutnya, dilakukan pembukaan kotak U1T5 untuk mengetahui lanjutan temuan struktur yang muncul di kotak U2T5 yang telah dibuka pada ekskavasi tahap I (tahun 2013). Pada spit 3 kotak ekskavasi ini memunculkan gejala pasir halus dan batu apung yang hampir menyebar pada keseluruhan level spit 3. Spit 4 pada kedalaman 90 cm dari benang level hingga akhir spit 4 terdapat pecahan batu padas yang muncul sebanyak 12 buah. Pecahan batu padas muncul hingga spit 6, namun sulit diidentifikasi bentuknya sehingga menyulitkan penggalian. Ditemukan pula arang pada spit 6, temuan arang nampak semakin padat pada sisi selatan kotak ekskavasi, hampir merata pada setiap bagian kotak. Pembukaan kotak ekskavasi diteruskan ke spit 7, namun hingga spit 7 mencapai level terusan dari temuan struktur pada kotak U2T5 yang dibuka tahun 2013 tidak ditemukan.

Kotak U4T5 berada di depan pelinggih arca, kotak ekskavasi ini dibuka untuk mengetahui lanjutan struktur yang muncul pada kuadran timur laut kotak U4T4 yang masuk ke kotak ini. Struktur batu padas muncul pada sisi utara kuadran yang dibuka. Struktur ini memanjang ke selatan sepanjang 76 cm, namun tidak beraturan. Pada spit 3 sisi barat kotak ini muncul struktur dari kotak U4T4 pada kedalaman 75 cm dari benang level, dengan panjang 30 cm, namun struktur ini tidak beraturan, kemudian struktur ini diangkat. Batu padas yang dibuka sebagian besar berbentuk persegi panjang, dan ada beberapa batu padas yang telah mendapatkan perlakuan berupa goresan. Setelah struktur ini diangkat pada bagian bawahnya, ditemukan struktur batu padas lainnya yang tidak teratur masuk ke bawah bangunan pelinggih arca. Pada spit 4 masih tampak terusan temuan spit sebelumnya. Pembukaan kotak diteruskan ke spit 5, dengan kedalaman 125 cm. Terusan struktur yang muncul dari kotak U4T4, pada sisi selatan kuadran yang dibuka hanya terdiri dari dua lapisan struktur. Terusan ke arah timur berupa struktur batu padas yang tidak teratur dan sulit diduga bentuknya.

Kotak U5T7 dibuka dengan tujuan untuk mengetahui kelanjutan struktur yang nampak pada kotak U6T6 yang diduga terdapat struktur berlanjut ke arah timur. Temuan struktur pada kotak ekskavasi ini muncul pada kedalaman 125 cm dari benang level atau spit 5, berupa susunan beberapa buah batu padas pada kuadran

barat daya dan barat laut dengan susunan yang tidak teratur. Spit 6 pada kotak ini memunculkan struktur yang tampak berhimpit dengan temuan struktur dari kotak U6T6. Pada spit 7, kedalaman 175 cm dari benang level, struktur yang ditemukan mulai padat dan memenuhi tiga perempat bagian kotak, namun susunan struktur tidak beraturan. Pembukaan selanjutnya pada spit 9, pada akhir spit 9 mulai nampak adanya temuan berupa struktur batu padas yang nampak tersusun dengan rapi menyerupai lantai. Maka dari itu, penggalian pada kotak ini dihentikan pada spit 9.



Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali (2017)

**Gambar 12.8** Lantai Batu Padas pada Spit (10) Kotak U2T7

## 5. Penelitian Tahun 2017

Kegiatan penelitian di Situs Pura Gelang Agung dilanjutkan di tahun 2017, penelitian masih dengan metode pengumpulan data dengan cara ekskavasi. Ekskavasi tahap V tahun 2017 ini berhasil membuka 3 buah kotak ekskavasi yang keseluruhan berada di sisi timur dari pagar keliling Situs Pura Gelang Agung. Kotak yang dibuka adalah kotak U2T7, S1T7, U7T7.

Kotak U2T7 dibuka untuk menemukan kelanjutan struktur bangunan yang nampak pada kotak U2T5 yang sudah dibuka pada penelitian sebelumnya (tahun 2013). Pada spit 1 hingga spit 5 belum menghasilkan temuan struktur seperti yang diharapkan. Pada pembukaan spit 6 mulai bermunculan gejala adanya temuan batu padas, yang terkonsentrasi di kuadran barat laut dan tenggara. Saat pembukaan kotak U2T7 pada spit 7, batu padas makin bermunculan namun masih belum beraturan. Penggalian spit 8 dilakukan dengan mengangkat batu padas yang mulai muncul di spit (6) karena tidak berlanjut ke lapisan di bawahnya. Pada Spit 9, muncul batu padas pada kuadran barat laut yang mengindikasikan adanya struktur bangunan di lapisan tanah di bawahnya. Pada Spit 10, telah muncul susunan batu padas yang memanjang dari kuadran barat laut dan barat daya membentuk semacam lantai dari batu padas. Susunan batu padas ini membentuk sudut yang mengarah ke barat

tembok penyengker. Untuk melihat jumlah lapisan struktur batu padas tersebut, pembukaan kotak U2T7 dilanjutkan ke spit 11 dan spit 12. Hingga akhir spit 11, lapisan batu padas tersebut tampak tidak berlanjut ke lapisan tanah di bawahnya. Sedangkan pada spit 12 yang dibuka hingga kedalaman 300 cm dari benang level tidak ditemukan lagi lapisan batu padas sehingga disimpulkan bahwa struktur batu padas yang muncul pada kotak U2T7 hanya terdiri atas satu lapis saja. Selain itu, tidak terdapat temuan lain sehingga penggalian kotak U2T7 dihentikan hingga spit 12.

Kotak S1T7 juga berada di timur tembok penyengker Pura Gelang Agung. Tujuan dibukanya kotak ini adalah untuk mencari kemungkinan kelanjutan struktur yang pernah ditemukan pada saat penggalian tahun 2016 yang mengarah ke selatan. Pembukaan spit 1 dengan kedalaman 30 cm hingga spit 7 dengan kedalaman 180 cm dari benang level belum menampakkan temuan, sehingga penggalian dilanjutkan ke spit 8. Ketika awalan spit 8 dibuka, di kuadran tenggara nampak fragmen batu padas berukuran kecil. Hingga akhir spit, batu padas bermunculan di hampir seluruh bagian kotak, namun bentuknya tidak beraturan. Selanjutnya spit 9 dibuka pada kedalaman 230 cm. Batu padas yang ditemukan pada spit 8 dan spit 9 nampak tidak membentuk sebuah struktur bangunan. Begitu pula yang terjadi pada spit 10. Pada spit ini, masih muncul batu padas dengan posisi yang tidak beraturan. Pada spit 11, batu padas yang muncul pada spit sebelumnya nampak tidak membentuk struktur sehingga batu tersebut diangkat ke permukaan. Spit terakhir adalah spit 12 yang dibuka pada kedalaman 305 cm dan setengah bagian kotak saja dengan tujuan untuk mengecek kemungkinan adanya kelanjutan struktur padas. Hingga akhir spit 12, ternyata tidak terdapat temuan sehingga penggalian kotak S1T7 dihentikan.

Kotak U7T7 berada 8 meter di sebelah utara kotak U2T7. Bagian kotak yang dapat dibuka hanya di kuadran timur laut dan tenggara seluas 2x1 meter karena terdapat tembok penyengker pura di kuadran barat daya dan barat laut kotak. Tujuan dibukanya kotak ini adalah untuk menemukan sudut utara dari struktur batu padas yang sudah ditemukan di kotak U2T7. Pada spit 1 hingga spit 3 belum ditemukan indikasi adanya struktur batu padas maupun temuan lepas. Kondisi ini berlanjut pada spit 4, spit 5, dan spit 6. Spit 7 dibuka pada kedalaman 175 cm dari benang level. Kemunculan potensi temuan berupa batu padas pada spit 7 tampak pada kuadran timur laut, namun batu padas ini tidak beraturan. Pembukaan kotak dilanjutkan ke spit 8. Pada spit 8 yang dibuka pada kedalaman 200 cm dari benang level, muncul batu padas di sisi timur kuadran tenggara yang mengindikasikan adanya struktur batu padas. Selain itu, terdapat temuan peripih yang terbuat dari emas dengan motif padma astadala pada kuadran timur laut. Peripih ini berbentuk bulat dan tipis dengan diameter  $\pm 1$  cm. Penggalian pada spit selanjutnya adalah spit 9 yang dibuka pada kedalaman 225 cm dari benang level. Pembukaan spit 9 bertujuan untuk melihat kelanjutan struktur batu padas yang menyudut pada kuadran tenggara. Pada spit ini, nampak bahwa struktur batu padas yang muncul di kuadran tenggara membentuk sudut yang mengarah ke barat berpotongan pada tembok penyengker.

## 6. Penelitian Tahun 2018

Proses penelitian masih dilanjutkan pada tahun 2018 dengan tetap melakukan kegiatan ekskavasi di sekitar halaman luar Situs Pura Gelang Agung. Penelitian ini masih terus berupaya mengumpulkan data yang maksimal terhadap dugaan adanya bangunan di situs Pura Gelang Agung. Proses penelitian tahun 2018 membuka tiga kotak ekskavasi yaitu Kotak U8T2, U4T7, dan U4B6.

Kotak ekskavasi U8T2 berada di sisi luar sebelah utara tembok pembatas Pura Gelang Agung. Tanah pada spit ini berupa tanah urugan ketika pembangunan pura sehingga terdapat sampah moderen. Spit 2 dibuka hingga kedalaman 50 cm dari benang level, masih merupakan tanah urugan yang gembur yang berlanjut ke spit 3. Spit 3 dibuka hingga kedalaman 75 cm dari benang level. Spit 4 dibuka hingga kedalaman 100 cm dari permukaan benang level, terdapat beberapa batu andesit ukuran kerikil dan pecahan batu padas. Spit 5 dibuka hingga kedalaman 125 cm, terdapat beberapa batu andesit ukuran kerikil, pecahan batu padas, dan fragmen gerabah. Spit 6 dibuka hingga kedalaman 150 cm dari benang level, temuan batu padas mulai memenuhi hampir semua permukaan kotak dengan bentuk dan susunan yang tidak beraturan. Kotak ini dibuka hanya sampai pada spit 6.

Proses ekskavasi kotak U4T7 ini berada di sisi timur tembok pembatas Pura Gelang Agung. Kotak ini dibuka di antara kotak U3T7 yang dibuka pada tahun 2014 dan kotak U5T7 yang dibuka pada tahun 2016. Tujuan pembukaan kotak ini adalah untuk mencari keberlanjutan dari temuan struktur yang telah tampak pada kotak U5T7 yang belum sempat diperdalam. Pada spit 1, kondisi tanah cukup keras dan sangat kering dengan komposisi humus dan tanah lempung berwarna cokelat tua. Pembukaan spit 2 hingga kedalaman 50 cm pada spit ini hanya ditemukan satu buah uang kepeng dan batu padas yang diduga merupakan sisa-sisa dari pengerjaan tembok keliling dari pura. Spit 3 dibuka hingga kedalaman 75 cm dari benang level, temuan pada spit ini hanya beberapa fragmen batu padas seukuran kerikil. Spit 4 dibuka hingga kedalaman 100 cm. Pembukaan spit 5 dilakukan hingga kedalaman 125 cm. Setelah mencapai level, tampak beberapa temuan berupa fragmen batu padas pada kotak ini yang beberapa di antaranya tampak mendapatkan perlakuan, seperti bertakik sisi genta.

Penggalian spit 6 dengan kedalaman 150 cm hanya dilakukan pada sisi timur dan di sela-sela batu padas yang ditemukan pada spit 5. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah tumpukan batu padas yang muncul pada spit sebelumnya. Tampak susunan batu padas yang cukup banyak dan tidak beraturan dengan berbagai ukuran dan bentuk, mengindikasikan bahwa padas ini merupakan reruntuhan dari struktur yang terdapat di situs ini. Pembukaan spit 7 dilakukan dengan pengangkatan sebaran batu padas yang tampak pada spit sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk melihat konteks temuan dengan temuan selanjutnya. Pembukaan spit 8 hingga kedalaman 200 cm dari benang level. Sampai akhir spit ini, belum ditemukan struktur seperti yang diduga, begitu juga fragmen gerabah dan lainnya.

Pada pembukaan spit 9 dengan kedalaman 225 cm dari benang level, ditemukan beberapa fragmen gerabah berukuran sangat tipis, yang setelah diidentifikasi merupakan bagian tepian dan badan. Setelah mencapai level, pada sudut barat daya terdapat batu padas persegi yang menempel pada dinding, dan yang tampak hanya bagian atasnya saja. Pada tengah-tengah kotak dekat dengan sisi utara juga ditemukan batu padas berukuran persegi panjang dan sebaran batu padas yang berukuran kecil tersebar di sisi selatan. Pembukaan spit 10 hingga kedalaman 250 cm, dilakukan untuk melacak indikasi temuan pada spit 9, khususnya yang tampak pada sudut barat daya. Pada kedalaman 265 cm, sudah tampak batuan tufa berbentuk persegi panjang yang diduga merupakan sebuah struktur yang melintang utara selatan. Selanjutnya, pembukaan kotak ekskavasi dilakukan untuk menampakkan semua lapisan struktur. Struktur yang ditemukan pada tengah-tengah kotak merupakan kelanjutan dari struktur yang ditemukan pada kotak U5T7 dengan lebar 70 cm dan ketebalan batuan tufa 15 cm. Posisi struktur yang melintang utara-selatan, menyerong ke kuadran timur. Arah hadap ini menyerong 20° dari arah utara. Pembukaan spit 11 hingga kedalaman 275 cm dari benang level kotak hanya dapat dilakukan pada sisi timur. Hal ini disebabkan kotak ekskavasi pada kuadran barat sudah penuh dengan struktur. Pembukaan spit ini dilakukan hanya untuk mengetahui berapa banyak lapisan struktur yang muncul. Setelah mencapai level 275 cm, lapisan struktur ini terdiri dari satu lapis struktur.

Kotak U4B6 berada di sebelah barat tembok pagar Pura Gelang Agung. Pada spit 1 yang masih merupakan tanah urugan, tampak gembur dan penuh dengan pecahan bata hasil buangan dari aktivitas saat ini. Kondisi yang sama tampak hingga kedalaman 75 cm atau spit 3. Spit 4 pada kotak ini menampakkan lapisan tanah yang penuh dengan pasir halus dan sejenis tanah lumpur berwarna abu. Spit 5 pada kotak ini dengan kondisi yang hampir mirip dengan spit sebelumnya, namun sudah mulai bermunculan fragmen gerabah dan pecahan batu padas. Spit 6 dan spit 7 dengan kondisi tanah yang sama yaitu lengket dan lunak, namun sudah dengan gejala adanya fragmen-fragmen batu padas yang cukup banyak. Ekskavasi pada kotak ini dihentikan pada spit 7 karena keterbatasan waktu. Penelitian tahun 2018 ini menghasilkan penemuan keberlanjutan struktur batu padas yang telah ditemukan pada tahun 2016 memanjang dari utara ke selatan sepanjang 4 m dan memenuhi ukuran kotak ekskavasi.

## 7. Penelitian Tahun 2019

Penelitian tahun 2019 membuka tiga buah kotak ekskavasi. Kotak ekskavasi pertama yang dibuka adalah kotak ekskavasi U4B6. Pada kegiatan ini merupakan pembukaan kembali kotak yang telah dibuka pada tahun 2018. Pembukaan kotak pada tahun sebelumnya dihentikan pada spit 7 dengan kedalaman 175 cm. Pada kegiatan ini, pembukaan kotak dilanjutkan dengan membuka Spit 8 dengan kedalaman 200 cm dari benang level. Spit ini hanya dibuka pada kuadran barat daya yang menampakkan

fragmen batu padas. Spit ini diperluas pada seluruh kuadran untuk mengetahui temuan fragmen lainnya. Beberapa buah pecahan gerabah ditemukan di spit ini. Pada spit 9 dengan kedalaman hingga 225 cm, muncul fragmen batu padas pada kuadran utara kotak ekskavasi. Selain itu, juga ditemukan beberapa pecahan gerabah dan adanya indikasi konsentrasi gerabah pada tengah-tengah kotak ekskavasi. Pembukaan Spit 10 dengan kedalaman 250 cm dari benang level dilakukan untuk mencari indikasi temuan lain di bawah temuan konsentrasi gerabah. Temuan gerabah mulai ditampakkan dengan cara dibersihkan dan dirapikan dengan membentuk pulau. Beberapa hal yang dapat diamati dari fragmen gerabah konsentrasi adalah berupa fragmen pedupaan, fragmen periuk kecil sebagai wadah air, fragmen gerabah tepian, fragmen gerabah badan, dan fragmen gerabah dasar. Beberapa fragmen ini dapat direkonstruksi terutama fragmen periuk kecil. Spit 11 dibuka hingga kedalaman 275 cm dari benang level guna mencari data kemungkinan adanya temuan yang berlanjut ke spit berikutnya, namun tampaknya indikasi keberlanjutan ini tidak terjadi. Pembukaan spit kotak U4B6 dihentikan pada level spit 11.

Kotak lainnya yang dibuka tahun 2019 adalah kotak ekskavasi U7T8 yang berada di sisi timur situs. Kotak dibuka dengan tujuan mendapatkan lanjutan struktur yang terlihat pada kotak U5T7 yang dibuka pada tahun 2018. Sebagian kotak ekskavasi berada pada area persawahan, sisi utara dan sisi barat berupa pematang sawah sehingga kontur kotak lebih tinggi. Spit 1 dibuka dengan kondisi tanah agak keras karena berupa lempung yang sudah kering. Pada spit 2 dengan kedalaman 50 cm, belum terdapat temuan hingga pada spit berikutnya, yaitu spit 3. Spit (3) dibuka hingga kedalaman 75 cm dengan kondisi tanah masih keras akibat bekas pengerjaan Struktur Batu Padas sawah. Pada Spit 4 yang dibuka dengan kedalaman 100 cm, mulai ditemukan fragmen gerabah. Sementara itu, gejala lainnya yang dapat mengindikasikan temuan lainnya belum terlihat. Kondisi ini berlanjut hingga spit 5 dengan kedalaman 125 cm. Pembukaan spit 6 mulai tampak indikasi adanya artefak, pada kuadran timur dan utara kotak ditemukan pecahan batu padas, tetapi belum menunjukkan indikasi berupa struktur karena posisinya yang melintang dan agak miring. Temuan artefak lainnya tidak ditemukan. Pembukaan kotak dilanjutkan ke spit 7. Temuan padas semakin banyak pada bagian timur kotak, posisinya tidak beraturan dan tidak menunjukkan indikasinya sebagai struktur bangunan. Spit 8 dengan kedalaman 200 cm dibuka untuk mengetahui lanjutan sebaran batu padas yang sudah terlihat di spit 6 dan semakin banyak jumlahnya di spit 7. Pada kedalaman 190 cm, mulai tampak adanya batu padas tetapi belum ada yang dapat teridentifikasi sebagai struktur dan bukan merupakan lanjutan atau susunan batu padas dari spit 7. Sehingga, diduga bahwa batu padas yang ditemukan pada spit 6 dan 7 merupakan reruntuhan bangunan. Tanah pada spit 8 ini adalah tanah pasir yang berwarna abu kehitaman dan terdapat batu apung yang berwarna putih.



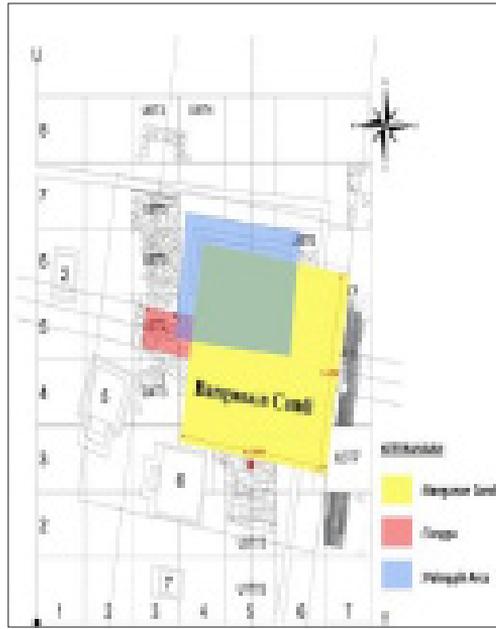
Sumber: Balai Arkeologi Bali (2019)

**Gambar 12.9.** Level Spit 9 Kotak U4B6. Konsentrasi Temuan Gerabah dan Struktur Batu Padas

Ekskavasi dilanjutkan ke spit 9 dengan kedalaman 225 cm. Pada akhir spit 9, terdapat beberapa fragmen batu padas dan beberapa buah batu andesit. Tidak ada temuan artefak lain yang ada pada spit ini. Pada spit 10 dengan kedalaman 250 cm, masih ditemukan beberapa fragmen padas yang diduga merupakan pecahan atau tatal padas bekas sisa pengerjaan. Pada spit 11, tidak ada temuan berupa padas maupun temuan lainnya. Dengan kondisi seperti ini, maka dugaan akan adanya sudut struktur bangunan yang berada pada kuadran timur laut pada kotak ini tidak dapat dibuktikan. Upaya untuk menemukan dugaan sudut bangunan masih diusahakan hingga spit 12 dengan kedalaman 300 cm. Pembukaan dilakukan hanya pada sebagian kotak, yakni pada bagian barat dengan dugaan terdapat struktur yang terlihat di bagian barat kotak. Tetapi, sampai kedalaman 300 cm tidak terdapat temuan.

Kotak U9B2 adalah kotak lainnya yang dibuka pada tahun 2019. Kotak ini berada di sebelah utara tembok pura. Alasan pembukaan kotak ini, yaitu untuk mengejar struktur yang diduga selasar batu padas yang tersusun tidak beraturan di kotak U8T2 yang telah dibuka pada tahun 2018. Kedalaman 25 cm atau spit 1 berupa tanah urug yang masih dipenuhi akar rumput dan akar tanaman lainnya. Tanah juga bercampur dengan pecahan batu bata. Pada spit 2 kedalaman 50 cm, kondisi tanah masih sama hingga pada spit 3 dengan kedalaman 75 cm. Pada sisi barat spit 3, terdapat batu padas menempel di dinding yang nantinya batu padas ini diangkat untuk memudahkan pengamatan dan pembukaan spit berikutnya. Pada spit 4 kedalam 100 cm dari benang level, kondisi tanah di sudut timur laut agak

keras berwarna coklat, lebih terang dari tanah lainnya. Setelah spit 4 mencapai level, mulai nampak pecahan-pecahan batu padas.



Sumber: Balai Arkeologi Bali (2019)

**Gambar 12.10** Denah Bangunan Candi Berdasarkan Hasil Temuan Struktur

Pada spit 5 kedalaman 125 cm, terdapat pecahan-pecahan batu padas yang memenuhi sisi selatan kotak. Pecahan batu padas tersebut memiliki bentuk, ukuran, dan posisi yang tidak beraturan. Sebuah fragmen gerabah ditemukan di kuadran tenggara. Ketika pembukaan spit diperdalam, pecahan padas menutupi hampir seluruh level spit 5. Padas yang berbentuk persegi panjang simetris tidak banyak ditemukan, sebagian besar padas bentuknya tidak beraturan. Pada spit 6, ditemukan 3 buah fragmen gerabah dan kondisi bongkahan batu padas yang masih memenuhi seluruh permukaan spit. Kotak ekskavasi diperdalam ke spit 7 dengan kedalaman 175 cm. Pada spit ini, tidak nampak struktur padas yang beraturan. Bongkahan padas tersebut nampak seperti runtunan sebab beberapa padas dengan bentuk simetris nampak dengan posisi terbalik. Kotak ekskavasi ini dihentikan pembukaannya pada spit 7. Dugaan atas adanya selasar yang berlanjut dari kotak di sebelahnya tidak dapat ditemukan.

Penelitian yang telah dilakukan dalam kurun waktu cukup panjang oleh Balai Arkeologi Bali telah menghasilkan cukup banyak struktur bangunan, yang saat ini sebagian besar berada di halaman dalam dari Situs Pura Gelang Agung. Dalam penelitian ini, struktur bangunan yang telah dapat didata adalah berupa fragmen

bangunan berbahan batu padas yang merupakan bagian dasar dari suatu bangunan. Bangunan yang terdapat di situs Pura Gelang Agung ini memiliki denah berbentuk bujur sangkar dengan panjang keempat sisinya adalah 6,12 m dengan sumbu aksis bangunan cenderung menyerong sebesar 9 derajat dari sumbu aksis utara. Sejumlah fragmen struktur bangunan yang ditemukan di situs ini tampaknya merupakan bangunan yang cukup sederhana atau polos, tampak dari tidak banyaknya fragmen bangunan yang ditemukan tampak dengan hiasan berupa ukiran atau takikan.

Temuan struktur juga memberikan data bahwa bangunan candi memiliki sebuah tangga yang berada di sisi barat dari bangunan. Arah hadap pintu ruang suci lazimnya juga merupakan arah hadap bangunan secara keseluruhan. Terdapat sebuah bangunan pada sisi bagian utara dari temuan struktur bangunan yang tampak berdiri sendiri atau lepas dari struktur bangunan yang utama. Struktur ini belum dapat diketahui fungsi dan perannya bagi struktur bangunan lainnya. Adanya temuan berupa fragmen gerabah yang diduga merupakan alat-alat upacara, membangun dugaan bahwa di situs ini pernah terjadi aktivitas keagamaan pada masa lalu. Begitu pula dengan temuan artefak lainnya berupa uang kepeng, peripih berwarna emas dan sebuah permata yang dapat memperkuat bahwa kawasan ini pernah dimanfaatkan oleh masyarakat pada masa lalu.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari penelitian yang sudah dilakukan di Situs Pura Gelang Agung dalam kurun waktu 2013-2019 dengan metode ekskavasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Proses penemuan struktur bangunan dilakukan dengan metode ekskavasi yang dilakukan dengan menggunakan metode sistem grid dilakukan pada situs Pura Gelang Agung. Sistem grid ini memudahkan pembukaan kotak ekskavasi sesuai dengan gejala yang muncul dalam pembukaan kotak ekskavasi.
- 2) Fragmen struktur bangunan yang ada di Situs Pura Gelang agung memiliki denah. Dasar bangunan berbentuk kotak seluas 6,12 x 6,12 m persegi dengan sumbu aksis bangunan yang menyerong 9 derajat dari arah aksis utara-selatan. Arah hadap bangunan candi ini berpeluang juga menjadi indikator penting tentang arah orientasi kompleks pura ini pada masa lalunya. Bangunan menghadap ke arah barat, menyerong 9 derajat ke arah barat laut, sesuai dengan adanya temuan berupa fragmen tangga di sisi barat dasar bangunan suci itu.
- 3) Bangunan candi hampir dapat dipastikan menerapkan teknologi struktur dan konstruksi bangunan yang berstrata sederhana.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak dalam upaya penulisan artikel ini, yaitu kepada perangkat desa dari Desa Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang

dan Kabupaten Badung yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di Situs Pura Gelang Agung. Segenap masyarakat desa yang telah mendukung dengan memberikan tim penelitian kenyamanan dan keamanan dalam proses penelitian. Pemangku dan Juru Pelihara Situs di Desa Pura Gelang Agung yang telah mendampingi selama kegiatan penelitian. Terima kasih kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yang bersedia menjadi narasumber dalam kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Tim Penelitian Situs Pura Gelang Agung yang telah melakukan penelitian sejak tahun 2013-2019 dengan penuh tanggungjawab, berhati-hati dalam pengambilan data dan konsekwensi dalam berkegiatan. Semoga penelitian ini dapat dilakukan kembali pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat dilakukan pengungkapan sejarah Bali dengan lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Arkeologi Denpasar. 2013. "Laporan Penelitian Survey dan Ekskavasi Situs Gelang Agung." Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Balai Arkeologi Denpasar. 2014. "Laporan Penelitian Ekskavasi Gelang Agung di Kecamatan Petang." Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Balai Arkeologi Denpasar. 2015. "Laporan Penelitian Ekskavasi Situs Pura Gelang Agung, Banjar Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung." Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Balai Arkeologi Denpasar. 2017. "Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi di Situs Pura Gelang Agung, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung." Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Balai Arkeologi Denpasar. 2018. "Penelitian Arsitektur Ekskavasi Struktur Bangunan di Pura Gelang Agung Banjar Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung." Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Boechari. 1978. "Bahan Kajian Arkeologi untuk Pengajaran Sejarah." *Majalah Arkeologi II*, no. 1 (September): 3-26.
- Istari, Rita. 2012. "Penemuan Sebuah Candi Bata di Daerah Pantura Jawa Tengah." *Berkala Arkeologi 32*, no.1 (Mei): 27-38. <https://doi.org/10.30883/jba.v32i1.45>.
- Suantika, I Wayan. 2013. "Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung, Buangga, Getasan, Petang, Badung." *Forum Arkeologi 26*, no.1: 38-51.